

Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education

© 2019 Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>

Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516

Volume 4, December 2019 (503-508)

Child Development of Interpersonal Intelligence on Raudhatul Athfal DWP Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

Jamuna Ulfah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: una0na14@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of educators in developing children's interpersonal intelligence and the implementation of children's interpersonal intelligence development at RA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects in this study were 1 principal, 4 class teachers and 68 children. The object in this study is the implementation of guidance and development of children's interpersonal intelligence conducted by educators. Howard Gardner said there are 8 ways you can do to provoke children's interpersonal intelligence, namely communication, relationships with others, sharing, ownership, caring, compassion, independence, and feelings. All methods have been implemented in RA DWP UIN SUKA Yogyakarta. Educators as public figures for children in schools have an important role in developing interpersonal intelligence in children, namely acting as supervisors, controllers, mentors, advisers / feedback and implement refresh / check again. The implementation of interpersonal intelligence development is carried out through media, direct interaction, the application of PAI learning as an approach and real work / show action as social education, provide a complete explanation of the main objectives of education, prioritize communication in all respects, are felt to have obstacles in the form of the family environment of the students own. The presence of theories about multiple intelligences, is able to open up insights, thoughts and horizons of each person to be more open. Multiple intelligences become lights for everyone to grow, enjoy the process and live their every life story in unique and different ways. Being a rainbow that gives color, for anyone to be able to determine their dreams, ideals, dreams, future and hobbies. Being a vehicle that is ready to take the driver and passengers in any direction you want to go. It is the key to all children in the world that intelligence does not always have to be about books, pens and calculations. And the answer to all the worries that have been imagined about "stupid children whose hobbies are just playing not learning". Be a control for unique children around the world that smart does not always have to torture, that smart is not coercion, that smart is not an enemy, that smart is not a burden, that smart is not pressure and smart is not murder but pleasure, happiness, peace and relief over what must be chosen and deepened to become an expert so that at one time it could be used as a solution to problems for all problems that came crashing.

Keywords: *Child Development, Assesment Data Processing, Raudhatul Athfal, Dharma Unity Woman*

Pendahuluan

Sejak beberapa tahun yang lalu, berbagai cara telah ditempuh untuk menemukan metode yang tepat dan efisien dalam melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini. Mulai dari penelitian, percobaan, pendekatan, penerawangan, secara ilmiah hingga yang paling bertentangan dengan akal sehat. Semua dilakukan guna memenuhi rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi terhadap implementasi pendidikan anak usia dini yang tepat. Hal ini dilakukan karena telah banyak penelitian yang menemukan fakta bahwa "otak manusia di awal tahun kehidupan pertama merupakan masa-masa emas yang paling mempengaruhi seluruh aspek perkembangan diusia-usia selanjutnya yang akan berdampak pada kualitas hidup seseorang dalam menjadi manusia seutuhnya" (dalam La Ode Anhusadar, 2014: 98-113). Sehingga, dengan kata lain fase usia dini dikatakan sebagai usia yang bisa diubah secara perlahan dan diminimalisir segala sifat dan keburukannya yang bernilai (-).

Dalam proses mencapai diri menjadi "manusia seutuhnya", terlebih dahulu menyelesaikan tahap "memanusiakan manusia". Manusia memang makhluk yang dianggap sempurna di bumi secara umum. Namun kesempurnaan itu tidak untuk dijadikan alasan bagi penghuni bumi sebagai makhluk yang sombong dan angkuh. Kesombongan dan keangkuhan merupakan bibit terbaik untuk lebih cepat mematikan hati seseorang. Bibit yang baik pula untuk merangsang manusia menjadi makhluk yang malas, bodoh, selalu mengeluh dan gagal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tanggung jawab dan ketentuan yang sebenarnya dan telah ditetapkan kepadanya.

Dua hal tersebut mampu mematikan hati dan mendorong anak tumbuh menjadi generasi yang gagal, tidak mampu mengukir prestasi, tidak bisa menjadi pribadi yang bermanfaat, tidak sanggup untuk menjadi figur harapan orang tua, keluarga, bangsa dan negara. Kecerdasan interpersonal menjadi vitamin, atas perasaan dan kemungkinan-kemungkinan seperti itu yang akan selalu siap mendatangi kehidupan siapa saja. Kecerdasan interpersonal jarang dianggap penting oleh kalangan ramai, karena dinilai tidak keren, kampungan, norak, kudet dan golongan kamseupay. Padahal faktanya, orang yang terlahir dengan kecerdasan intelektual yang sederhana namun tinggi dalam kecerdasan interpersonal lebih mudah bekerja karena memiliki alam bawah sadar yang selalu setia mengontrol hati, lisan dan pikiran mereka.

Seiring berjalannya waktu, kecerdasan berevolusi dan menempati eksistensinya dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya program penanaman nilai baik (*Living Values Education*) atau yang disingkat dengan LVE. LVE adalah program penanaman nilai-nilai yang menjadikan kecerdasan interpersonal dalam tiap diri manusia sebagai mediatornya. Tujuan, visi, misi dan harapan utama dari LVE itu sendiri sangat berkaitan erat dengan proses manusia mengaplikasikan kecerdasan interpersonal dalam kehidupan. Jika LVE menjadikan nilai sebagai aplikasi dan kecerdasan interpersonal sebagai media maka manusia mampu tumbuh, hidup dan berkembang dalam kerukunan, kesatuan, kedamaian, kasih sayang, keceriaan, toleransi yang kesemuanya itu melambangkan keutuhan serta keindahan dari tertatanya karakter. Pribadi yang berkarisma akan tercetus dan mewujudkan generasi stabil.

Stabil dalam arti kematangan seluruh kecerdasan yang saling berkesinambungan dan tidak ada satupun yang tidak bisa di optimalisasikan. Semua kecerdasan dalam pribadi generasi ke depan akan mampu berkontribusi di medan pengorganisasian dunia. Apabila stimulasi usia dini dimaksimalkan sebaik mungkin, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan orang tua, guru, bangsa dan negara seperti sopan santun, adab perilaku dan taat aturan secara adat maupun resmi. Namun, jika stimulasi dini yang diberikan tidak dijalankan semaksimal mungkin, maka akan memperbesar peluang tercetaknya manusia gagal yang pemberontak, liar dan tak paham aturan.

Untuk meminimalisir semua kemungkinan-kemungkinan buruk seperti itu, maka salah seorang peneliti yang lebih dikenal dengan nama Dr. Howard Gardner mencetuskan teori *multiple intelligence*. Anggapan orang tua, masyarakat serta guru selama ini mengenai justifikasi/pelabelan murid bodoh karena tidak/kurang pandai dalam membaca, menulis dan berhitung di sekolah merupakan suatu tindakan yang amat sangat disayangkan.

Hasil Dan Pembahasan

Multiple Intelligences

Kecerdasan ini dikenal juga dengan kecerdasan jamak/kecerdasan majemuk/kecerdasan ganda/kecerdasan banyak. Istilah-istilah tersebut muncul karena teori *multiple intelligences* memang memiliki ciri khas yang berusaha untuk memfokuskan keahlian seseorang pada beberapa jenis keahlian. Orang pertama yang mengembangkan teori tentang *multiple intelligence* adalah Dr. Howard Gardner yang secara resmi diperkenalkan pada bukunya yang berjudul *Frames of Mind* 1983 (dalam Nurul Hidayati Rofifah, 2016:70) dan *Intelligence Reframed* 1999 (Muhammad Yaumi And Nurdin Ibrahim, 2013:5). Howard Gardner mencoba untuk memecah kecerdasan yang selama ini hanya dianggap sebagai satu jenis kecerdasan oleh kebanyakan orang. Satu jenis kecerdasan itu ialah kecerdasan intelektual. Teori *multiple intelligence*, Gardner cetuskan/tawarkan sebagai sebuah langkah raksasa untuk menuju sebuah titik dimana terjadi sinkronisasi antara penghargaan individu dan keragaman budaya (Muhammad Yaumi And Nurdin Ibrahim, 2013:12-14).

Howard Gardner merupakan psikolog 1983 asal *Project Zero Harvard University*, yang berusaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan, sehingga kecerdasan diartikan sebagai sesuatu yang lebih luas bukan hanya sebatas intelek tapi juga menyangkut penyelesaian masalah (*problem solving*) dan kreativitas (*creativity*). Awalnya, Gardner memecah kecerdasan menjadi 7 kecerdasan, hingga seiring bertambahnya waktu kecerdasan tersebut bertambah dengan 3 jenis kecerdasan yang pada akhirnya menjadi 10 jenis kecerdasan/*multiple intelligences*. Namun yang akan kita bahas hanya 4 kecerdasan saja. 7 kecerdasan pertama yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal-berirama, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan terakhir kecerdasan intrapersonal (Tadkiroatun Musfiroh, 2008:3646). Kemudian seiring waktu, bertambah satu lagi kecerdasan yaitu kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual-eksistensial sehingga menjadi 9 kecerdasan (dalam Walter Mckenzie, 25). Dan terakhir bertambah lagi satu kecerdasan yaitu kecerdasan moral sehingga menjadi 10 kecerdasan dan hingga saat ini masih tetap 10 kecerdasan. Tiga poin penting yang turut mendasari pemikiran Howard Gardner dalam pencetusan teori *multiple intelligences*, serta yang mendasari landasan berpikir untuk mencetuskan teori baru sehingga mampu menekan kekeliruan pelabelan bagi semua pihak (orang tua, pendidik, masyarakat, dan oknum-oknum yang lainnya), yaitu penyelesaian masalah, penemuan masalah, dan membuat penghargaan.

Teori *multiple intelligences* merupakan salah satu teori yang memberikan pengakuan terhadap perbedaan individu yang sangat wajar sekaligus kepercayaan bahwa setiap individu itu berharga. Pengakuan tersebut ditunjukkan dengan penghargaan tertinggi terhadap budidaya keragaman atas minat, bakat, dan kesukaan yang jarang dipahami oleh kebanyakan orang dewasa (Julia Jasmine, 2001:12-16). *Multiple Intelligence* membahas secara lebih luas mengenai bentuk-bentuk kecerdasan, dimana kecerdasan memiliki berbagai macam definisi dan ragam pemaknaan oleh beberapa peneliti terkenal di hampir semua bidang ilmu pengetahuan. Namun, dari banyaknya definisi seputar kecerdasan, Piaget dan Howard Gardner memiliki kesamaan dalam mengartikan "kecerdasan".

Piaget mendefinisikan kecerdasan dalam Agus Efendi dengan bukunya *Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ* yang menyatakan bahwa

"*intelligences is what you use when you don't know what to do*" yang artinya "kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan" (Agus Efendi, 2005:83). Sedangkan Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences, Theory dalam Praktek* mendefinisikan kecerdasan sebagai "*the ability to solve problems, or to fashion products, that are valued in one or more cultural or community setting*" yang berarti "kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suatu atau lebih latar budaya atau dalam masyarakat tertentu" (Howard Gardner, 2003:7).

Titik temu dari dua definisi tersebut terdapat pada "apa yang digunakan ketika tidak tahu" dan "kemampuan menyelesaikan masalah". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan "kemampuan untuk menemukan jalan keluar atau penyelesaian dari setiap masalah yang datang, bukan karena adanya ketidaktahuan yang menjadikan diri sebagai pribadi cepat berhenti dan menyerah melainkan ketidaktahuan yang memacu diri untuk mencari, belajar, mendalami dan terus menerus mengembangkan semua kelebihan diri sehingga akan berakhir pada kepuasan yang terpenuhi dan masalah yang terselesaikan".

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari 10 kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat dan benar dalam memahami isyarat serta membaca tanda (Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013:129). Kecerdasan interpersonal dianggap memiliki kemampuan untuk merespon hati dan perasaan orang lain dengan sangat tepat dan cepat. Dimana kecerdasan ini memiliki tingkat kepekaan yang begitu tinggi terhadap kode-kode kecil atau gerak tubuh orang lain ketika sedang menjalin komunikasi.

Semua kelebihan, kecerdikan, kepandaian, yang kecerdasan ini miliki dapat memudahkannya dalam mengerti dunia orang lain, pandangan orang lain, sikap orang lain, dan segala bentuk hubungan sosial dengan orang lain baik secara fisik maupun secara abstrak. Kecerdasan ini juga bukan tipe pribadi yang menyukai perdebatan yang tidak penting, mereka selalu memilih untuk meredam emosi, meminta maaf duluan dan mengalah dikarenakan kebencian dan keengganannya pada perkelahian dan pertengkaran dalam bentuk apapun.

Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Guru sebagai seorang pendidik harus terus mengembangkan dirinya dalam menjadi tenaga pengajar yang profesional dan memiliki kualitas maupun kuantitas. Di sekolah, guru juga mengemban begitu banyak tugas, tanggung jawab, dan tekanan dari seluruh masyarakat dan warga negara. Namun, itu semua bukanlah alasan untuk tidak menjadi seorang guru/pendidik. Seorang guru harus dapat dan pastinya bisa belajar mengontrol emosi dan sifat yang positif pada murid. Hal ini tentu senada dengan pendapat dari Skinner bahwa bagi beberapa murid tertentu mendapatkan motivasi yang kuat menjadi sangat penting baik itu pujian verbal, ekspresi wajah yang menyenangkan, pemberian penghargaan, menghargai kesuksesan, memberi nilai, peringkat dan memberikan kesempatan pada murid untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkannya (dalam Heargenhahn B.R And Olson H. M, 2008:128). Kecerdasan interpersonal dibutuhkan untuk setiap orang hal ini dikarenakan manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang wajib untuk memiliki unsur terpenting akan pengakuan dalam sebuah kelompok, kerjasama dalam sebuah kelompok (dalam Sumanti M Saleh, 2015). RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta turut mengimplementasikan kecerdasan interpersonal di sekolahnya. Pendidik sebagai *public figur* bagi anak di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada diri anak yaitu berperan sebagai pengawas, pengontrol, pembimbing, penasehat/pemberi umpan balik serta pelaksana *refresh*/pengecekan kembali di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Implementasi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Pondasi kecerdasan anak sedari awal mungkin, dengan tidak melupakan dan mengesampingkan metode-metode yang benar yang harus selalu sesuai dengan tata aturan dan kualifikasi yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan undang-undang (dalam Erna Roostin, 2019:190). Implementasi pengembangan kecerdasan interpersonal di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilaksanakan melalui media, interaksi langsung, penerapan pembelajaran PAI sebagai pendekatan dan kerja nyata/tunjuk aksi sebagai pendidikan sosialnya, memberikan penjelasan komplit mengenai tujuan utama pendidikan, mengutamakan komunikasi dalam segala hal, dirasa memiliki hambatan berupa lingkungan keluarga dari peserta didik itu sendiri. RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjunjung tinggi komunikasi, serta tujuan utama dari pendidikan. Seluruh staf dan guru percaya bahwa komunikasi yang baik, dan tersinkron dapat menghasilkan proses pembelajaran berjalan dengan sebaik mungkin.

Mereka juga percaya bahwa komunikasi, perhatian, pengertian, sikap cekatan merupakan dasar dan awal dari terciptanya maksimalisasi visi misi dari sebuah lembaga. Dengan mengembangkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, anak mampu belajar mengenal orang yang berada di seluruh lingkungannya baik keluarga, sekolah, tetangga, masyarakat. Selain itu juga mampu mendorong pengembangan kemampuan 6 aspek perkembangan lainnya, karena interpersonal anak sudah matang dan menjadikan anak lebih mandiri, tahan banting dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang keras ini (dalam Giyatni, 2019:2).

Simpulan

Hadirnya teori mengenai *multiple intelligences*, mampu membuka wawasan, pikiran serta cakrawala setiap orang menjadi lebih terbuka. *Multiple intelligences* menjadi penerang bagi setiap orang untuk tumbuh, menikmati proses dan menjalani setiap kisah hidupnya dengan cara-cara yang unik dan berbeda-beda. Menjadi pelangi yang memberi warna, bagi siapapun untuk dapat menentukan mimpi, cita-cita, angan-angan, masa depan dan hobinya masing-masing. Menjadi kendaraan yang siap mengantarkan pengemudi dan penumpangnya kearah manapun yang ingin dituju. Menjadi kunci bagi semua anak di dunia bahwa kecerdasan tidak harus selalu tentang buku, pulpen dan perhitungan. Dan menjadi jawaban atas semua keresahan yang selama ini terbayang tentang "anak bodoh yang hobinya hanya main bukan belajar".

Menjadi kontrol bagi anak-anak unik diseluruh dunia bahwa cerdas tidak harus selalu menyiksa, bahwa cerdas bukan paksaan, bahwa cerdas bukan musuh, bahwa cerdas bukan beban, bahwa cerdas bukan tekanan dan cerdas bukan pembunuhan melainkan kesenangan, kebahagiaan, kedamaian dan kelegaan atas apa yang harus dipilih dan peralami untuk menjadi ahli sehingga pada suatu waktu bisa digunakan sebagai penyelesaian masalah untuk semua problema yang datang menerjang.

Referensi

- Anhusadar, La Ode. "Perkembangan Otak Anak Usia Dini." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (May 1, 2014): 98-113. <https://doi.org/10.31332/STR.V20I1.37>.
- B.R, Heargenhahn, and Olson H. M. *Theory of Learning*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Successful Intelegencee Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences, Theory Dalam Praktek*. Batam: Interaksara, 2003.

- M.A, Julia Jasmine. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2001. <http://nuansabuku.blogspot.com>.
- McKenzie, Walter. *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Washington DC: International Society for Technology in Education, n.d.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 69-79. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.
- Roostin, Erna. "Penggunaan Media Geometri Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Menciptakan Bentuk." *Aulad: Journal on Early Childhood* 2, no. 1 (January 4, 2019): 1-8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.10>.
- Saleh, Sumanti M. "Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Barunawati The Implementation Of Role Playing Method To Improve Interpersonal Intelligence Of Children Aged 5-6 Years In Kindergarten Barunawati," 2015. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Yani, Jl A. "Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan." Accessed November 28, 2019. www.ums.ac.id.
- Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Edisi Pert. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013. www.prenadamedia.com.
- . *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Edited By Tri Suhartati And Sitti Fatimah S Sirate. Edisi Pert. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013. www.prenadamedia.com.